

## PERAN *STAND-UP COMEDY* DALAM MEMBENTUK SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KOMUNIKASI DISABILITAS

Salman Al Faris<sup>1</sup>, Asrorul Mais<sup>2</sup>, Lailil Aflahkul Yaum<sup>3</sup>

Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>

asrorulmais.plb@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dan pengumpulan data. Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati subjek penelitian, lingkungan hidup masyarakat, dan sebagainya. Wawancara dilakukan secara spontan (tidak terstruktur) dengan subjek penelitian berkenaan dengan objek penelitian, yaitu dengan cara tanya jawab dengan subjek penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang menunjang penelitian. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa menyaksikan pertunjukan *stand-up comedy* tentang komunikasi disabilitas dapat menyebabkan perubahan sikap positif dalam masyarakat, seperti peningkatan pemahaman, empati, dan penerimaan terhadap individu dengan disabilitas. Hasil penelitian ini digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap komunikasi disabilitas.

**Kata kunci:** *Stand-up Comedy, Sikap masyarakat, Komunikasi Disabilitas*

### PENDAHULUAN

*Stand-up comedy*, sebagai bentuk seni pertunjukan, telah lama menjadi media hiburan yang tidak hanya mengundang tawa, tetapi juga memicu refleksi sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, komedian semakin sering menjadikan topik-topik yang dianggap sensitif, seperti isu disabilitas, sebagai bahan komedi mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana komedi dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap individu dengan disabilitas. Menurut Thomas, disabilitas adalah konsekuensi dari hambatan sosial, lingkungan, dan perilaku yang menghalangi seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, disabilitas lebih merupakan hasil dari

hambatan sosial daripada keterbatasan fisik atau mental. Hambatan sosial adalah faktor utama yang menghalangi seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Ini berarti bahwa disabilitas lebih merupakan hasil dari pengaturan masyarakat yang tidak inklusif daripada kondisi fisik atau mental seseorang. Hambatan sosial mencakup infrastruktur yang tidak ramah disabilitas, diskriminasi, serta sikap negatif atau prasangka terhadap individu dengan disabilitas. Misalnya, aksesibilitas yang terbatas di tempat umum, sistem pendidikan yang tidak inklusif, dan stigma sosial yang melekat pada disabilitas, semuanya memperparah pengalaman keterbatasan. Dalam teori komunikasi, Labeling Theory berargumen bahwa label atau sebutan

yang dilekatkan pada seseorang oleh masyarakat akan memengaruhi identitas dan cara masyarakat memperlakukan individu tersebut. Jika seseorang dengan disabilitas diberi label negatif, seperti "kurang mampu" atau "bermasalah," persepsi masyarakat terhadapnya menjadi negatif, sehingga terbentuklah hambatan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas bahwa disabilitas bukanlah masalah individu melainkan akibat dari konstruksi sosial. Proses pelabelan ini mempengaruhi komunikasi antarpersonal, di mana individu dengan disabilitas mungkin mengalami marginalisasi atau dikucilkan dalam interaksi sosial. Pandangan Thomas tentang disabilitas sebagai hasil konstruksi sosial menunjukkan bahwa hambatan yang dialami oleh individu dengan disabilitas lebih banyak berasal dari struktur sosial dan budaya yang membentuk norma-norma, bukannya terbatas pada keterbatasan fisik atau mental individu itu sendiri. Menurut Thomas, proses pelabelan atau stigmatisasi ini mengakibatkan terciptanya batas-batas dalam interaksi sosial, di mana individu dengan disabilitas seringkali dianggap berbeda atau bahkan dianggap tidak mampu, meskipun pada dasarnya mereka memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori social model of disability dari ahli lain seperti Mike Oliver, yang menekankan

bahwa disabilitas harus dipahami sebagai masalah masyarakat yang gagal menyediakan lingkungan yang inklusif, bukan sebagai kelemahan individu. Oliver berargumen bahwa permasalahan disabilitas seharusnya difokuskan pada penghapusan hambatan sosial yang meminggirkan individu disabilitas, sehingga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara setara dalam berbagai konteks sosial.

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting untuk keberlangsungan hidup kita, dan komunikasi terjadi secara otomatis jika kita bertemu dengan seseorang atau lebih. (Mutiah, Albar, Fitriyanto, Rafiq, 2019. hlm 17). Banyak permasalahan yang terjadi yang disebabkan ketidakpahaman dalam berkomunikasi antara masyarakat dengan penyandang disabilitas. Pada penyandang disabilitas sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena pengetahuan dari masyarakat yang kurang mengenai cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan penyandang disabilitas (Kissya, 2022. hlm 28). Komunikasi tentang disabilitas sering kali diwarnai oleh stigma dan kesalahpahaman. Dalam konteks ini, *stand-up comedy* memiliki potensi untuk menjadi alat yang kuat dalam mengubah cara pandang masyarakat. Melalui humor, komedian dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendobrak stereotip dan membantu audiens lebih memahami pengalaman hidup penyandang

disabilitas. Namun, tidak jarang pula humor tentang disabilitas dianggap ofensif atau tidak sensitif, terutama ketika komedian gagal mempertimbangkan konteks dan dampak dari materi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *stand-up comedy* dalam membentuk sikap masyarakat terhadap komunikasi disabilitas. Apakah komedi dapat menjadi sarana edukasi yang efektif, atau justru memperkuat prasangka yang ada? Dengan menganalisis bagaimana komedian menggunakan humor dalam membahas disabilitas, artikel ini berupaya untuk memahami dampak sosial dari pertunjukan komedi terhadap pemahaman publik tentang disabilitas dan komunikasi yang inklusif.

Penting untuk menyoroti bahwa komunikasi yang inklusif tentang disabilitas memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan menerima. Oleh karena itu, memahami peran *stand-up comedy* dalam konteks ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana seni humor dapat berkontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih luas.

## METODE

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi peran *stand-up comedy* dalam membentuk sikap masyarakat terhadap komunikasi disabilitas. Beberapa langkah dan metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data:

**Analisis Konten:** Data utama diambil dari rekaman pertunjukan *stand-up comedy* yang membahas isu disabilitas. Analisis ini akan mencakup pengamatan terhadap berbagai gaya humor yang digunakan, serta konteks penyampaian materi.

### 2. Observasi Media Sosial:

Diskusi publik di media sosial, seperti komentar dan tanggapan di platform seperti YouTube, Twitter, dan Instagram, akan dianalisis untuk melihat bagaimana masyarakat menanggapi humor yang berkaitan dengan disabilitas. Hal ini membantu dalam mengukur persepsi audiens secara lebih luas dan dampaknya terhadap opini publik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana *stand-up comedy* dapat memengaruhi komunikasi disabilitas di masyarakat.

## HASIL PENELITIAN

### Persepsi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Menonton Stand-Up Comedy

Sebelum menonton, masyarakat mungkin memiliki berbagai stereotip

tentang disabilitas, baik dari segi kemampuan komunikasi maupun kontribusi sosial para penyandang disabilitas. Setelah terpapar konten *stand-up comedy* yang melibatkan disabilitas, terjadi perubahan persepsi di mana masyarakat menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan. Teori Kontak yang dikembangkan oleh Gordon Allport menyatakan bahwa kontak langsung dengan kelompok atau individu yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan stereotip. Dalam konteks ini, saat masyarakat menonton *stand-up comedy* yang dibawakan oleh penyandang disabilitas, mereka mendapatkan kesempatan untuk "berinteraksi" secara tidak langsung dengan individu disabilitas dalam situasi yang santai dan menyenangkan. Kontak ini memungkinkan masyarakat untuk melihat bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan humor, kecerdasan, dan bakat yang sama seperti orang lain. Ketika mereka mengalami "kontak" positif ini, stereotip dan prasangka negatif yang sebelumnya ada dapat berkurang. Ketika penonton melihat penyandang disabilitas mampu menyampaikan komedi dan berkomunikasi secara efektif, mereka menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman kemampuan komunikasi dan melihat bahwa penyandang disabilitas dapat berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang sosial.

#### **Efek Edukasi Melalui Humor**

Stand-up comedy sering menggunakan humor untuk menyampaikan pesan yang sulit dicerna dengan cara yang ringan. Dalam konteks disabilitas, *stand-up comedy* bisa menjadikan masalah sosial atau komunikasi terkait disabilitas lebih mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas. Humor membantu meredakan ketegangan dan mengurangi stigma terhadap disabilitas. Humor telah lama dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk mengatasi isu-isu sosial yang sensitif. Salah satu teori yang relevan adalah Superiority Theory dari Thomas Hobbes yang menyatakan bahwa humor muncul ketika kita merasa unggul atau memahami hal yang sebelumnya kita anggap tidak kita pahami. Dalam konteks disabilitas, stand-up comedian mungkin berbicara tentang pengalamannya atau menyajikan kisah-kisah orang lain dengan disabilitas yang menceritakan kesulitan sehari-hari. Humor ini tidak bertujuan untuk merendahkan, tetapi justru membantu audiens untuk merasa "lebih paham" akan situasi yang mereka mungkin belum mengerti. Selain itu, Relief Theory dari Sigmund Freud berargumen bahwa humor bisa mengurangi ketegangan emosional yang muncul dalam situasi atau topik yang canggung atau sensitif. Ketika seorang komedian menyinggung disabilitas, humor dapat membantu audiens untuk merasa lebih nyaman dan mendorong mereka untuk

memandang topik tersebut dari sudut pandang yang lebih ringan.

### **Peran Stand-Up Comedy dalam Meningkatkan Empati**

Penonton yang menonton komedi yang diisi oleh penyandang disabilitas atau yang bercerita tentang pengalaman disabilitas cenderung lebih berempati setelah menonton. Mereka memahami bahwa penyandang disabilitas bukan hanya subjek kasihan, melainkan bagian dari masyarakat yang mampu berkomunikasi, berkontribusi, dan memiliki pengalaman unik yang juga dapat ditertawakan bersama.

### **Penggunaan Bahasa dalam Stand-Up Comedy tentang Disabilitas**

Dell Hymes menekankan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya sekadar memahami tata bahasa dan struktur kalimat, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Hymes mengkritik pandangan linguistik tradisional yang terlalu berfokus pada tata bahasa atau grammatical competence, tanpa memperhatikan fungsi sosial bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hymes, kompetensi komunikatif mencakup kemampuan untuk memilih gaya, nada, atau bahkan kosakata yang tepat sesuai dengan situasi tertentu—misalnya, berbicara dengan teman sebaya tentu berbeda dengan berbicara dengan atasan atau orang yang lebih tua. Oleh karena

itu, penguasaan bahasa yang efektif harus mencakup pengetahuan tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berbeda.

Lebih lanjut, teori ini menyoroti bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung dalam bentuk lisan atau tulisan, tetapi juga mencakup isyarat, ekspresi wajah, dan unsur non-verbal lainnya yang berperan penting dalam mengartikan pesan. Komponen-komponen seperti konteks, aturan budaya, serta harapan sosial menjadi bagian integral dari kompetensi komunikatif. Dalam kerangka communicative competence, seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik adalah mereka yang memahami kapan harus berbicara, kepada siapa, bagaimana, dan apa yang tepat untuk diucapkan dalam situasi tertentu. Hymes menggarisbawahi bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada sensitivitas terhadap konteks, bukan hanya pada kemampuan tata bahasa. Komedian seringkali menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa yang terkesan kontroversial, namun dalam konteks *stand-up comedy*, hal ini dapat menimbulkan refleksi mendalam tentang batasan komunikasi dan persepsi. Penonton menjadi lebih sadar bahwa beberapa istilah atau cara berkomunikasi bisa menyinggung kelompok disabilitas, sehingga mereka lebih bijak dalam memilih kata di kehidupan sehari-hari.

### **Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Stand-Up Comedy**

Adanya komedian dengan disabilitas yang tampil di panggung *stand-up comedy* menunjukkan bahwa komunikasi disabilitas bukan hanya tentang mendidik orang tanpa disabilitas, tetapi juga tentang memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk menyuarakan pengalaman mereka sendiri dengan cara yang kreatif. Ini membangun kesadaran bahwa penyandang disabilitas memiliki agen dalam mendefinisikan narasi mereka.

### **PEMBAHASAN**

#### **Perubahan Sikap terhadap Disabilitas melalui Humor**

Freud berpendapat bahwa humor adalah bentuk pelepasan ketegangan emosional dan cara untuk mengatasi kecemasan. Dalam teorinya, humor memungkinkan orang melepaskan energi psikis yang ditimbulkan oleh konflik batin, terutama yang berkaitan dengan dorongan agresif atau seksual. Humor, menurut Freud, juga merupakan cara untuk mengungkapkan hal-hal yang dilarang atau tabu dengan cara yang dapat diterima. Penggunaan humor dalam *stand-up comedy* memungkinkan audiens untuk mengevaluasi kembali prasangka mereka tentang penyandang disabilitas. Humor dapat mempengaruhi penonton untuk melihat bahwa disabilitas tidak selalu identik dengan keterbatasan; ada keunikan dan potensi

dalam setiap individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Humor juga memungkinkan komedian dengan disabilitas menunjukkan kekuatan, bakat, dan kecerdasan mereka, yang bisa saja diabaikan oleh masyarakat. Audiens diajak untuk melihat bahwa keterbatasan fisik atau mental bukanlah hambatan untuk memiliki karier yang sukses, menjadi lucu, cerdas, dan menginspirasi.

#### **Stand-Up Comedy sebagai Alat Komunikasi Sosial**

Goffman, melalui konsep dramaturgi dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*, menyatakan bahwa komunikasi sosial adalah seperti sebuah "panggung" di mana individu memainkan peran tertentu tergantung pada konteks sosialnya. Menurut Goffman, orang berkomunikasi untuk menampilkan diri sesuai dengan harapan audiensnya dan mempertahankan "wajah sosial" mereka. Komunikasi sosial melibatkan pengaturan interaksi sosial untuk membentuk persepsi dan pengakuan dari orang lain. *Stand-up comedy* telah lama diakui sebagai media untuk mengkritik norma sosial atau mengangkat isu yang sering diabaikan. Dalam hal disabilitas, *stand-up comedy* menjadi jembatan yang menghubungkan antara masyarakat umum dan penyandang disabilitas, di mana komedian yang menyentuh topik ini berfungsi sebagai

"penyambung lidah" yang memperjuangkan inklusi sosial.

### **Dampak Jangka Panjang pada Kesadaran Masyarakat**

Komedi dapat memiliki dampak jangka panjang pada audiens. Penelitian menunjukkan bahwa paparan yang berulang terhadap materi komedi yang berhubungan dengan disabilitas dapat menciptakan perubahan positif dalam cara audiens berinteraksi dengan penyandang disabilitas di kehidupan nyata. Mereka cenderung lebih menghargai keberagaman dan lebih sensitif terhadap kebutuhan khusus penyandang disabilitas.

Dampak jangka panjang komedi terhadap audiens, terutama yang berkaitan dengan tema disabilitas, dapat ditelusuri melalui beberapa aspek psikologis dan sosial. Salah satu teori yang relevan adalah teori disonansi kognitif dari Leon Festinger, yang menyatakan bahwa ketika seseorang terpapar informasi atau pengalaman yang bertentangan dengan keyakinan atau stereotip mereka sebelumnya, mereka akan mengalami ketidaknyamanan psikologis (disonansi). Dalam konteks komedi yang melibatkan disabilitas, humor yang digunakan dapat memaksa audiens untuk mengonfrontasi dan merefleksikan pandangan atau prasangka mereka sendiri tentang penyandang disabilitas. Ketika disonansi ini terjadi berulang kali melalui paparan

komedi yang konsisten, audiens cenderung menyesuaikan sikap mereka untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Dengan kata lain, materi komedi dapat menjadi katalis untuk perubahan sikap jangka panjang, mengarahkan audiens menuju pemahaman yang lebih inklusif dan empati terhadap keberagaman manusia.

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga memberikan landasan bagi fenomena ini. Menurut Bandura, individu belajar dan membentuk perilaku baru melalui observasi, imitasi, dan model peran yang mereka lihat di media. Dalam hal ini, ketika komedi yang melibatkan tema disabilitas disajikan dengan cara yang positif dan menghindari stereotip negatif, audiens dapat belajar untuk meniru perilaku yang lebih inklusif dan sensitif. Misalnya, komedi yang menampilkan karakter penyandang disabilitas dengan cara yang berdaya dan tidak sekadar menjadi objek humor atau simpati, akan mendorong audiens untuk melihat penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki keunikan dan potensi yang sama seperti orang lain. Dampak ini dapat meningkatkan penerimaan sosial dan menurunkan diskriminasi di masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi semua orang.

### **Pengaruh Budaya dan Nilai Sosial terhadap Respons Terhadap Komedi**

Respons terhadap stand-up comedy tentang disabilitas memang dapat sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, nilai sosial, dan tingkat pendidikan audiens. Dalam konteks budaya yang lebih konservatif atau masyarakat di mana disabilitas masih menjadi topik tabu, humor yang menyinggung disabilitas bisa memicu ketidaknyamanan atau bahkan kemarahan. Sebaliknya, di masyarakat yang lebih terbuka, *stand-up comedy* tentang disabilitas dapat dilihat sebagai cara yang efektif untuk mendobrak stigma dan mendorong diskusi yang lebih mendalam dan jujur tentang isu-isu disabilitas. Hal ini berkaitan dengan beberapa teori komunikasi sosial dan psikologi humor yang membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa reaksi audiens dapat bervariasi. Teori ketidaksesuaian, yang dipopulerkan oleh Immanuel Kant dan dikembangkan lebih lanjut oleh Arthur Schopenhauer, menyatakan bahwa humor muncul dari adanya ketidaksesuaian atau perbedaan antara harapan audiens dan apa yang disampaikan. Dalam konteks ini, jika budaya atau nilai sosial audiens memiliki pandangan tertentu tentang disabilitas sebagai sesuatu yang serius atau tabu, maka humor yang berhubungan dengan disabilitas akan menciptakan inkongruensi atau perbedaan besar yang dapat menimbulkan respons tidak nyaman. Sebaliknya, dalam masyarakat yang

lebih terbuka, ketidaksesuaian ini mungkin diterima sebagai bentuk humor yang segar dan reflektif, memberikan ruang untuk perspektif yang lebih ringan tentang topik disabilitas.

## **SIMPULAN**

Peran *stand-up comedy* dalam membentuk sikap masyarakat terhadap komunikasi disabilitas sangat signifikan karena memungkinkan masyarakat untuk meninjau ulang persepsi mereka melalui humor. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana materi disampaikan, sensitivitas komedian terhadap isu tersebut, dan konteks sosial yang ada. Jika dilakukan dengan tepat, *stand-up comedy* bisa menjadi alat yang kuat untuk menciptakan inklusi sosial dan menghancurkan stigma yang ada terhadap penyandang disabilitas.

Stand-up comedy memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap komunikasi disabilitas, terutama karena sifatnya yang langsung dan personal. Komedi jenis ini memungkinkan komedian untuk mengeksplorasi berbagai topik yang sensitif, termasuk disabilitas, dengan cara yang memicu refleksi dan tawa. Ketika komedian dengan disabilitas berbagi pengalaman pribadi mereka di atas panggung, audiens diberi kesempatan untuk melihat perspektif baru yang mungkin belum pernah mereka pikirkan sebelumnya. Penggunaan humor dalam konteks ini

dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi ketegangan atau kecanggungan yang sering muncul ketika berbicara tentang isu-isu disabilitas. Melalui tawa, audiens dapat mulai meninjau ulang stereotip yang mereka miliki dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan empati dan dukungan terhadap kelompok ini. Namun, efektivitas *stand-up comedy* dalam membentuk sikap masyarakat sangat bergantung pada bagaimana materi tersebut disampaikan. Komedian yang memiliki sensitivitas dan pemahaman mendalam terhadap isu disabilitas mampu memanfaatkan humor sebagai alat untuk menciptakan kesadaran tanpa merendahkan atau mengejek. Dalam konteks sosial yang lebih inklusif dan sadar akan keberagaman, materi komedi yang mengangkat isu disabilitas dapat diterima dengan baik dan bahkan menjadi katalis bagi perubahan sosial. Sebaliknya, jika materi disampaikan tanpa pertimbangan atau malah memperkuat stereotip negatif, maka hal itu dapat memperburuk stigma yang ada. Oleh karena itu, keberhasilan *stand-up comedy* sebagai medium yang mendorong inklusi sosial sangat dipengaruhi oleh kepekaan komedian dalam memilih dan mengemas materi, serta kemampuan mereka untuk

membangun hubungan empatik dengan audiens.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Barnes, C., & Mercer, G. (2003). *Disability (Key Concepts)*. Polity Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass Communication and Para-social Interaction: Observations on Intimacy at a Distance. *Psychiatry*, 19(3), 215-229.
- Hymes, D. H. (1972). On Communicative Competence. Dalam J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kissya, V. (2022). Penggunaan Bahasa Isyarat Dalam Komunikasi Antara Penyandang Tuna Rungu, Guru, Serta Keluarga Di (Sekolah Luar Biasa Pelita Kasih) Rumah Tiga Ambon. *HIPOTESA-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 16, hlm 28
- Keith-Spiegel, P. (1972). Early Conceptions of Humor: Varieties and Issues. In J. H. Goldstein & P. E. McGhee (Eds.), *The Psychology of Humor: Theoretical Perspectives and*

- Empirical Issues (pp. 3-39). Academic Press.
- Mutiah, T., dkk (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, Vol 1, hlm 17
- Nugrahani, F. (2008). Metode Penelitian Kualitatif (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php>
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Schiappa, E., Gregg, P. B., & Hewes, D. E. (2005). The Parasocial Contact Hypothesis. *Communication Monographs*, 72(1), 92-115.
- Schopenhauer, A. (1818). *The World as Will and Representation*. (Terjemahan dalam bahasa Inggris: Payne, E. F. J., 1966). Dover Publications.
- Shakespeare, T. (2006). *Disability Rights and Wrongs*. London: Routledge.
- Sigmund Freud – *Jokes and Their Relation to the Unconscious* (1905)
- Thomas, C. (2007). *Sociologies of disability and illness: Contested ideas in disability studies and medical sociology*. London: Palgrave Macmillan.
- Thomas, C. (1999). *Female Forms: Experiencing and Understanding Disability*. Buckingham: Open University Press.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Pres